

TAFSIRAN KEJADIAN 19:1-14

Sebuah Tinjauan Naratif pada Kisah Sodom Gomora dalam Kaitannya dengan Kesetaraan LGBT dan Peran Gereja Masa Kini



Oleh:

Elia Mahar Sindhu Putro

01110020

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas

Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

Juni 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

TAFSIRAN KEJADIAN 19:1-14
SEBUAH TINJAUAN NARATIF PADA KISAH SODOM DAN GOMORA DALAM
KAITANNYA DENGAN KESETARAAN LGBT DAN PERAN GEREJA MASA KINI

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ELIA MAHAR SINDHU PUTRO

01 11 0020

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 5 Agustus 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

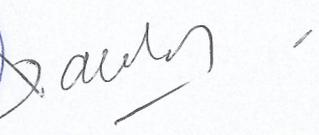


Yogyakarta, 12 Agustus 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,




Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi,



Pdt. Jeniffer Pelupessy Wowor, MA.

KATA PENGANTAR

Karya ilmiah ini merupakan sebuah wujud kepedulian saya sebagai orang Kristen terhadap orang yang dipinggirkan. Kehadiran Yesus di dunia ini telah menunjukkan sikap peduli terhadap sesama manusia, terkhusus bagi mereka yang dipandang lemah dan tak berdaya. Yesus hadir dan hidup bersama dengan mereka. Yesus mengambil sikap untuk berpihak dan menyuarakan keadilan, meski nyawa menjadi bayaran atas perjuangannya. Teman-teman *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* (LGBT) di Indonesia saat ini sedang menghadapi persoalan dan penolakan akibat perbedaan antara heteroseks dan LGBT. Dengan teladan Yesus tersebut, saya terdorong untuk menyuarakan keadilan yang kini belum cukup dirasakan oleh teman-teman LGBT di Indonesia secara merata. Bersama dengan ini, saya berharap pemahaman homoseksualitas secara teologis dapat membantu menyuarakan kesetaraan antara heteroseks dengan LGBT. Dengan demikian, karya ilmiah ini merupakan sebuah usaha untuk sampai pada kesetaraan bagi semua manusia, terkhusus di Indonesia.

Dalam masa penulisan ini, banyak orang yang terlibat hingga penulisan dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, saya ingin berterima kasih pada:

1. Allah yang selalu hadir dan menemani saya;
2. Emanuel Gerrit Singgih sebagai dosen pembimbing yang mau bertahan dan membantu penulisan karya ilmiah ini;
3. Keluarga yang selalu hadir dan menopang dalam segala hal;
4. Rekan-rekan sejawat teologi yang mendukung dan menyemangati. Terkhusus saya ucapkan pada Andri Budi Nugroho, Jekonia Tarigan, dan Rivaldi Angga Kurniawan yang telah membantu dalam diskusi, penambahan ide, sampai membahasakan yang tak terkatakan;
5. Alvina Parinussa karena selalu membantu dan menyemangati;
6. Gereja Kristen Indonesia yang telah memberi dukungan, baik secara moril maupun materiil.

Saya menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna. Saya berharap kelemahan-kelemahan pada karya ini dapat dikritisi agar semakin melengkapi pengetahuan, serta menyuarakan kesetaraan LGBT. Semoga suara ini tidak berhenti sampai di sini. Salam.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	
Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas	vii
Bab I: Pendahuluan	1
1.1 Persoalan LGBT dan Pengaruh Pembacaan Teks Alkitab	1
1.1.1 Warisan Teologis dan Penafsiran Terhadap Kisah Sodom Gomora dengan Pendekatan Kritik Naratif	3
1.2 Rumusan masalah	7
1.3 Judul Skripsi	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Batasan Masalah	8
1.6 Metode Penelitian	8
1.7 Sistematika penelitian	8
Bab II: Homoseksualitas sebagai Orientasi	10
2.1. Apa itu seksualitas dan turunannya?	10
2.1.1. Makna seksualitas	10
2.2. Seksualitas dan Identitas Seksual Manusia	11
2.2.1. Gambaran-gambaran yang Mencuat di Indonesia	12
2.2.2. LGBT: Penyakit Menular dan Gangguan Jiwa?	14
2.3. Homoseksualitas dan LGBT	15
2.3.1. Sudut Pandang Kedokteran	16

2.3.2.	Sudut Pandang Psikologi melalui <i>Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders</i> edisi 5 dan <i>World Psychiatric Association (WPA)</i> pada sidang 21 Maret 2016	18
2.3.3.	Sejarah Homoseksualitas di Indonesia	21
2.3.4.	Sudut Pandangan Agama Islam	24
2.4.	Tinjauan Pandangan-pandangan	25
2.4.1.	Perilaku Seksual dan Bahasa Cinta	27
2.5.	Penutup	28
Bab III: YHWH yang Adil Menyelamatkan Orang Benar dari Hukuman-Nya		29
3.1.	Fokus Perhatian	29
3.2.	Robert Alter: <i>The Art of Biblical Narrative</i>	29
3.3.	Tafsiran dari Kritik Robert Alter	31
3.3.1.	Sekilas mengenai Kesatuan	32
3.3.2.	Seni dalam Kata(-Kata)	34
3.3.3.	Seni dalam Tindakan	35
3.3.4.	Seni dalam Dialog	37
3.3.5.	Seni dalam Pengisahan	40
3.4.	Hasil Penafsiran	44
3.4.1.	Identitas Hakim	44
3.4.2.	<i>Hospitality</i> dan <i>Hostility</i>	46
3.4.3.	Apakah homoseksual pada Sodom Gomora dapat dianggap sebagai representasi dari homoseksualitas pada masa kini?	50
3.5.	Kesimpulan Tafsiran	53
Bab IV: Evaluasi Teologis		54
4.1	Pendahuluan	54
4.2	Gereja dan LGBT	56
4.3	Kondisi Pengambilan Keputusan	57
4.3.1.	Seksualitas: Pemberian Allah	59
4.3.1.1.	Seksualitas dan Bahasa Cinta	61
4.3.2.	Gereja menjadi Rumah bagi Orang Percaya	62

4.4.	Kesimpulan	63
Bab V: Kesimpulan dan Penutup		65
5.1.	Kesimpulan	65
5.2.	LGBT, Gereja, dan Allah	66
5.3.	Penutup	67
Daftar Pustaka		68

© UKDW

ABSTRAK

Tafsiran Kejadian 19:1-14

Sebuah Tinjauan Naratif pada Homoseksual di Kisah Sodom Gomora dalam Kaitannya dengan Kesetaraan LGBT dan Peran Gereja Masa Kini

Isu *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* (LGBT) cukup problematik di Indonesia. Keberadaannya telah menjadi bagian dari konteks masyarakat Indonesia. Berbagai pandangan pun hadir merespons mereka. Dalam konteks Indonesia, minimnya pengetahuan membuat mereka tidak memahami LGBT, sehingga penolakan pun tidak terelakkan. Kekerasan dan diskriminasi pun terdorong sejalan dengan penolakan. Tak jarang ayat Alkitab dipakai untuk menyudutkan mereka. Di sisi lain, gereja yang merupakan tangan perpanjangan Allah acap kali memberikan sikap penerimaan yang tidak penuh. Bahkan secara sederhana memandang selibat sebagai konsekuensi dari homoseksualitas. Dalam penulisan ini, fokus pembahasan pada homoseksualitas menjadi bagian penting dalam rangka membangun kesetaraan LGBT di Indonesia. Penafsiran tindakan homoseksual pada Sodom Gomora sering dipakai untuk menjadi dasar penolakan. Tindakan homoseksual dikaitkan dengan jatuhnya hukuman Allah atas Sodom Gomora. Dari sini tampak keberadaan LGBT membutuhkan respons dari sudut pandang teologis, sehingga dapat diperlihatkan secara akademis apakah sikap penolakan yang dilayangkan berdasarkan Kejadian 19:1-14 sejalan dengan sikap penolakan itu atau tidak. Karena penafsiran Alkitab sangat memengaruhi sudut pandang jemaat mengenai LGBT. Untuk itu, dalam usaha membangun kesetaraan LGBT pada konteks di Indonesia penulis merasa perlu untuk menafsirkan ulang perikop ini dengan kritik naratif.

Kata Kunci: penolakan, kesetaraan, LGBT, homoseksual, homoseksualitas, Sodom Gomora, kritik naratif, penerimaan penuh, gereja

Lain-lain:

viii + 72 hal; 2016

30 (1966-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini, saya menyatakan dengan bahwa di dalam skripsi dengan judul: Tafsiran Kejadian 19:1-14: Sebuah Tinjauan Naratif pada Homoseksual di Kisah Sodom Gomora dalam Kaitannya dengan Kesetaraan LGBT dan Peran Gereja Masa Kini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Menurut hemat saya, tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali acuan-acuan yang terkait dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti sebagai sebuah salinan dari hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 28 Juni 2016

Penyusun,



Elia Mahar Sindhu Putro

ABSTRAK

Tafsiran Kejadian 19:1-14

Sebuah Tinjauan Naratif pada Homoseksual di Kisah Sodom Gomora dalam Kaitannya dengan Kesetaraan LGBT dan Peran Gereja Masa Kini

Isu *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* (LGBT) cukup problematik di Indonesia. Keberadaannya telah menjadi bagian dari konteks masyarakat Indonesia. Berbagai pandangan pun hadir merespons mereka. Dalam konteks Indonesia, minimnya pengetahuan membuat mereka tidak memahami LGBT, sehingga penolakan pun tidak terelakkan. Kekerasan dan diskriminasi pun terdorong sejalan dengan penolakan. Tak jarang ayat Alkitab dipakai untuk menyudutkan mereka. Di sisi lain, gereja yang merupakan tangan perpanjangan Allah acap kali memberikan sikap penerimaan yang tidak penuh. Bahkan secara sederhana memandang selibat sebagai konsekuensi dari homoseksualitas. Dalam penulisan ini, fokus pembahasan pada homoseksualitas menjadi bagian penting dalam rangka membangun kesetaraan LGBT di Indonesia. Penafsiran tindakan homoseksual pada Sodom Gomora sering dipakai untuk menjadi dasar penolakan. Tindakan homoseksual dikaitkan dengan jatuhnya hukuman Allah atas Sodom Gomora. Dari sini tampak keberadaan LGBT membutuhkan respons dari sudut pandang teologis, sehingga dapat diperlihatkan secara akademis apakah sikap penolakan yang dilayangkan berdasarkan Kejadian 19:1-14 sejalan dengan sikap penolakan itu atau tidak. Karena penafsiran Alkitab sangat memengaruhi sudut pandang jemaat mengenai LGBT. Untuk itu, dalam usaha membangun kesetaraan LGBT pada konteks di Indonesia penulis merasa perlu untuk menafsirkan ulang perikop ini dengan kritik naratif.

Kata Kunci: penolakan, kesetaraan, LGBT, homoseksual, homoseksualitas, Sodom Gomora, kritik naratif, penerimaan penuh, gereja

Lain-lain:

viii + 72 hal; 2016

30 (1966-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.8 Persoalan LGBT dan Pengaruh Pembacaan Teks Alkitab

Isu *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* (LGBT) cukup problematik di Indonesia. Keberadaannya di Indonesia memang sudah mulai diperkenalkan secara perlahan sejak pendirian Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) sebagai cikal bakal advokasi LGBT di Indonesia.¹ Dengan berdirinya HIWAD, membuat organisasi-organisasi lain juga berdiri dengan tujuan aras yang sama, seperti halnya Lambda Indonesia, GAYa Nusantara, dan lain-lain. Namun usaha perkenalan ini hingga sekarang belum membuat person(-person) LGBT dapat terbuka dengan bebas. LGBT hingga titik ini masih dipandang sebagai masalah di beberapa kalangan, walaupun tidak menutup kemungkinan ada juga yang terbuka. Banyak sudut pandang yang diangkat untuk membahas pro-kontra keberadaan LGBT itu sendiri.

Kekristenan dalam perjalanannya pun memberikan pengaruh terhadap LGBT. Warisan teologis yang memaknai LGBT sebagai sesuatu yang melawan kodrat, telah memengaruhi perspektif umat Kristen melihat fenomena LGBT, terkhusus di Indonesia. Tak heran, diskriminasi dan kekerasan pun lahir dari perspektif teologis umat Kristen itu. Di abad 21 ini, tidak sedikit ayat-ayat Alkitab yang digunakan untuk menyudutkan LGBT, sehingga mereka merasa tidak aman, bahkan dalam rumah Allah sekalipun.

Penggunaan ayat-ayat Alkitab sering digunakan sebagai penolakan bagi keberadaan LGBT, dan salah satunya adalah Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-14). Sodom dan Gomora sering diidentikkan dengan tindakan homoseksual. Dengan hukuman yang dijatuhkan Allah atas kota-kota itu membuat homoseks memiliki stigma sebagai pendosa. Homoseks dijadikan alasan yang cenderung ditunggalkan atas hukuman Allah. Tak jarang, penafsiran ini pun menjadi dasar bagi munculnya sikap menyudutkan LGBT, bahkan dapat mendorong *labelling* yang berakibat pada diskriminasi dan kekerasan.

¹ Dédé Oetomo, dkk, *Laporan LGBT Nasional Indonesia-Hidup Sebagai LGBT di Asia*, (Nusa Dua, Bali, 2013) hal. 18. Laporan ini merupakan hasil dokumentasi pada Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia yang diselenggarakan pada 13-14 Juni 2013 di Bali.

Labelling memberikan pengaruh bagi LGBT. *Labelling* bisa muncul dengan perspektif medis yang menyatakan bahwa LGBT merupakan sebuah penyakit. Ada pula *labelling* dari perspektif psikologi yang menyatakan bahwa LGBT merupakan sebuah gangguan kejiwaan. Cara pandang terhadap LGBT yang lama masih saja dipegang oleh umat Kristen pada umumnya. *Labelling* mendorong adanya sebuah perspektif mengenai LGBT dan perspektif ini mendasari sikap-sikap yang tak jarang menyudutkan, bahkan mendorong adanya sebuah kekerasan, baik itu secara fisik maupun verbal. Oleh karena itu, penafsiran sangat penting dalam rangka membangun kesetaraan LGBT.

Dalam merespons isu LGBT ini, pada pertengahan tahun ini PGI mengeluarkan pernyataan pastoral mengenai LGBT.² Dengan peninjauan ulang mengenai LGBT secara komprehensif, PGI menyatakan sikap penerimaan dengan penuh. Pertimbangan-pertimbangan yang ditawarkan oleh PGI dapat mengakomodasi kebingungan-kebingungan dan tafsiran yang dinilainya keliru. Secara garis besar, PGI mengungkapkan bahwa Alkitab tidak pernah memberikan penilaian moral-etik terhadap keberadaan atau eksistensi LGBT. Namun, PGI berharap gereja-gereja lokal dapat memberikan pokok-pokok pikiran sebagai umpan balik kepada PGI untuk menyempurnakan Sikap dan Pandangan PGI mengenai masalah ini.

Berbeda dengan PGI, ada gereja-gereja yang mempunyai sikap penerimaan homoseksualitas secara tidak penuh. Tanggapan mengenai isu LGBT ditunjukkan melalui sikap penolakan terhadap pernikahan antar homoseks dan hanya mengakui pernikahan heteroseks. Ada salah satu gereja yang menegaskan penolakannya dengan berdasarkan Kejadian 1:26-27 mengenai penciptaan manusia laki-laki dan perempuan. Yang lain, berpandangan bahwa perilaku LGBT bertentangan dengan Firman Tuhan pada Imamat 20:13, di mana tindakan homoseksual dianggap sebagai suatu kejahatan yang pantas dihukum mati. Bahkan, ada yang menyatakan bahwa konsekuensi dari homoseks adalah dengan mengambil panggilan khusus dari Allah untuk selibat (hidup tanpa pasangan). Pandangan-pandangan yang demikian menunjukkan adanya sebuah sikap penerimaan yang tidak penuh dari gereja-gereja, di mana sikap-sikap tak jarang didasarkan dengan penafsiran-penafsiran Firman Tuhan. Oleh karena itu, sikap penerimaan homoseksualitas yang penuh mempunyai kaitan erat dengan penafsiran-penafsiran itu.

² Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mengenai isu LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*) di Indonesia yang dikeluarkan pada tanggal 17 Juni 2016.

1.8.1 Warisan Teologis dan Penafsiran Terhadap Kisah Sodom dan Gomora dengan Pendekatan Kritik Naratif

Penafsiran merupakan sesuatu yang penting dalam menentukan sikap umat Kristen. Ada pun warisan teologis yang kontra dengan homoseksualitas, setidaknya, mengangkat dua argumen, yaitu mengenai kesatuan dan reproduksi. Williard M. Swartley, yang mengangkat argumen Jiri Moskala,³ mengungkapkan bahwa larangan homoseksualitas dapat menghancurkan konsep kesatuan dalam teologi penciptaan.⁴ Kesatuan ini mengandaikan sebuah mekanisme reproduksi atau perkembangbiakan manusia. Boswell mengungkapkan bahwa suatu masyarakat secara keseluruhan akan mati bila mengikuti homoseksualitas.⁵ Pandangan ini juga didukung dengan Kejadian 1:28,

„Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: **„Beranakcuculah dan bertambah banyak; ... ”**“ (versi Lembaga Alkitab Indonesia)

Warisan teologis ini selamanya tidak akan berubah karena warisan *per se* bersifat historis. Terlepas dengan itu, umat Kristen pun sedikit banyak memiliki pandangan yang serupa dan tak jarang tafsiran menjadi legatimasi tindakan penyudutan. Namun begitu, keberadaan konteks dan permasalahan setiap zaman selalu berubah mengikuti perjalanan waktu. Perubahan yang terjadi telah mengembangkan penafsiran-penafsiran yang tidak lagi berbicara dari perspektif literlek saja. Penafsiran-penafsiran berbicara mengenai Alkitab sebagai cerita, peninggalan sejarah, sebagai karya tulis, dan lain-lain. Dengan demikian, warisan teologis itu sudah tidak lagi relevan bagi konteks dan jawaban atas permasalahan masa kini. Oleh karena itu, penyusun merasa perlu menafsirkan kembali kisah Sodom dan Gomora. Dalam mendekati teks, penyusun menggunakan pendekatan naratif. Kisah Sodom dan Gomora cukup kental dengan corak narasi.

Sebelum lebih jauh, kita harus memahami dahulu istilah *narasi* dan *naratif*. Ada perbedaan antara *narasi* dengan *naratif* di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Mungkin ketika kita berbicara *narasi* dan *narration*, tentu akan memiliki arti yang sama, yaitu *pengisahan* (mengandaikan sebuah proses). Namun, *narasi* bisa juga diartikan sebagai *cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa* (mengandaikans sebuah kata benda). Tetapi bila kita berbicara *naratif* dan *narrative*,

³ Williard M. Swartley, *Homosexuality: Biblical Interpretation and Moral Discernment*, (Scottsdale: Herald Press, 2003), hal. 34. (Bnd. Boswell, hal. 8).

⁴ Kejadian 2:24 dan ditegaskan kembali pada Matius 19:5-6.

⁵ John Boswell, *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality*, (Chicago: the University of Chicago Press, 1980), hal. 8.

kedua kata ini diartikan berbeda. *Naratif* di dalam bahasa Indonesia, melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti *bersifat narasi* (kata sifat). Tetapi bila diterjemahkan kata *narrative*, maka yang muncul adalah *cerita* (kata benda), yang sebenarnya dapat serupa pemaknaannya dengan kata *narasi*. Untuk itu, dalam hal ini perlu diperjelas terlebih dahulu oleh penyusun. Dalam hal ini, penyusun akan menggunakan kata *narasi* sebagai cerita (kata benda), *naratif* sebagai yang *bersifat narasi* (kata sifat) dan kata *pengisahan* sebagai *sebuah proses mengisahkan* (kata benda).

Kritik naratif merupakan sebuah pendekatan yang membahas Alkitab sebagai sebuah narasi. Pendekatan naratif tidak mempermasalahkan hal-hal yang bersifat historis, seperti siapakah penulisnya, dan seterusnya, atau mempermasalahkan keberadaan, serta analisis teks, seperti halnya pendekatan literer. Pendekatan ini melihat Alkitab sebagaimana teks itu sendiri. Umat yang mengalami perjumpaan dengan Allah, melalui peristiwa-peristiwa dan perjumpaan tersebut, mengkristalkan penghayatannya ke dalam bentuk narasi, sehingga teks-teks tersusun sebagai sebuah teks yang utuh melalui kanon, yang disebut Alkitab.

Setiap perikop tidak dipandang dapat berdiri sendiri, atau mempunyai kisahnya tersendiri dari yang lainnya, sebagaimana kritik historis memandang. J. Severino Croatto melihat bahwa Alkitab merupakan sebuah kesatuan teks.⁶ Bagi Robert Alter, Kejadian merupakan sebuah buku, yang diisyaratkan dengan keberadaan narasi di dalamnya, seperti yang orang modern pikirkan.⁷ Mark Alan Powell dan Robert Alter menyetujui ungkapan Croatto. Hal ini dapat dilihat dari metode Powell, inti dan satelit,⁸ serta ungkapannya mengenai cerita Yesus sebagai sebuah narasi, bukan sebagai kumpulan-kumpulan data mengenai Yesus.⁹ Sedikit berbeda dengan Powell, ia secara spesifik berbicara mengenai kitab Ibrani sebagai sebuah kumpulan karya tulis yang disusun selama tujuh sampai delapan abad, sehingga menjadi sebuah literasi praktis yang baru.¹⁰ Memang kedua tokoh ini berbeda fokus, Powell ke arah Perjanjian Baru (PB), sedang Alter ke arah kitab Ibrani, yang orang Kristen sebut Perjanjian Lama (PL). Tetapi dapat dilihat, keduanya memiliki aras yang serupa, yaitu menjadi sebuah kesatuan teks.

⁶ J. Severino Croatto, *Biblical Hermeneutics: Toward a Theory of Reading as the Production of Meaning*, (Maryknoll: Orbis Books, 1987), hal. 56-8.

⁷ Robert Alter, *Genesis: Translation and Commentary*, (New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1996), hal. xxxIX-XII

⁸ Mark Alan Powell, *What is Narrative Criticism?*, (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1990), hal. 36.

⁹ Mark Alan Powell, *What is Narrative Criticism?*, hal. 2.

¹⁰ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, (USA: BasicBooks, A Division of HarperCollinsPublishers, 1981), hal. Ix.

Kritik naratif Powell dan Alter memiliki kekhasannya masing-masing. Ada pun kritik naratif Powell mendekati teks dengan memerhatikan beberapa unsur, yaitu Pengisahan, Peristiwa, Karakter, dan latar belakang. Pengisahan merupakan unsur yang digunakan penulis tersirat melalui narator, atau bisa dikatakan juga sebagai penulis tersirat, untuk menggiring pembaca sesuai dengan harapan penulis tersirat.¹¹ Narator mempunyai ciri sebagai person yang banyak mengetahui (*knowledgeable*).¹² Dengan pengetahuannya itu, ia menggiring tokoh dalam tatanan peristiwa melalui gaya bahasa retorik.¹³ Gaya retorik ini tidak hanya dilakukan oleh narator kepada naratee, tetapi juga dilakukan oleh penulis tersirat untuk pembaca tersirat. Narator menggiring pembaca melalui gaya retorik yang dikenakan kepada tokoh(-tokoh), atau juga bisa disebut sebagai naratee. Berbeda dengan penulis tersirat, pembaca tersirat menjalankan gaya retoriknya dengan kesan-kesan yang dimunculkan dari penggiringan sang narator, sehingga dapat dikatakan pembaca tersirat berfungsi untuk menggiring asumsi pembaca asli agar sesuai dengan harapan narator.¹⁴ Dari keenam sudut pandang itu, sebuah pengisahan dapat membantu memberi makna pada narasi, yang tentunya dibantu ketiga unsur lainnya.

Unsur peristiwa terdiri atas inti (*kernel*) dan satelit (*satellite*), tatanan peristiwa (*order* atau semacam alur), frekuensi (*frequency*), kausabilitas (*causability*), dan konflik (*conflict*).¹⁵ Unsur peristiwa ini berbicara mengenai apakah suatu perikop yang dibahas merupakan bagian inti atau sebuah satelit dari suatu kesatuan cerita yang saling berhubungan, berada dalam alur yang seperti apa, apakah sebagai penyebab atau akibat, atau sebagai konflik, serta apakah perikop itu memiliki pengulangan(-pengulangan) yang dapat dijadikan sebagai tema utama, atau subtema dari yang inti. Unsur karakter berfungsi untuk memainkan peran dan memberikan atau menunjukkan (*telling* dan *showing*) watak yang mendukung nilai-nilai, yang dapat diambil dan ditiru pembaca asli, di dalam sebuah cerita.¹⁶ Sedang unsur latar belakang berbicara mengenai latar belakang ruang, waktu, dan sosial.¹⁷ Ada pun unsur latar belakang ini memberikan suasana dan keterangan yang mendukung lajunya peristiwa ini berjalan, sehingga pembaca saat itu dan saat ini bisa membayangkan latar belakang secara keseluruhan.

¹¹ Mark Alan Powell, *What is Narrative Criticism?*, hal. 25.

¹² Mark Alan Powell, *What is Narrative Criticism?*, hal. 26.

¹³ Mark Alan Powell, *What is Narrative Criticism?*, hal. 27.

¹⁴ Bnd. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* [terj. V. Indra Sanjaya Pr.], hal. 58.

¹⁵ Mark Alan Powell, *What is Narrative Criticism?*, hal. 35-44.

¹⁶ Mark Alan Powell, *What is Narrative Criticism?*, hal. 51-8.

¹⁷ Mark Alan Powell, *What is Narrative Criticism?*, hal. 69-75.

Berbeda dengan Alter, ia membahas seni-seni di dalam menelaah Alkitab pada PL.¹⁸ Ada pun seni-seni itu antara lain, seni dalam kata-kata, seni dalam tindakan, seni dalam dialog, dan seni dalam pengisahan. Sebenarnya di antara Powell dan Alter memiliki kesamaan, tetapi berbeda istilah. Ada pun Alter menekankan pengulangan (*repetition*) yang terdapat di dalam sebuah perikop, baik dalam kata(-kata) maupun dalam tindakan(-tindakan), yang terdapat pada seni dalam kata dan tindakan tersebut. Bagian ini serupa dengan pendekatan Powell, frekuensi, yang berbicara mengenai berbagai pengulangan dengan lebih terperinci. Juga pendekatan naratif Alter juga memiliki keserupaan dalam pengisahan dengan Powell. Perbedaan mereka adalah Alter berani mengungkapkan keberadaan narator serupa dengan Allah Yang Maha Tahu (*omniscient*), sedang Powell hanya menegaskan narator sebagai person yang banyak tahu (*knowledgeable*). Lagi, kelebihan Powell di sini memiliki kerincian dinamika yang terjadi pada pengisahan melalui enam sudut pandang tersebut, sedang Alter hanya menekankan pada pengulangan-pengulangan yang dilakukan oleh narator dan para tokoh di dalam narasi.¹⁹ Alter pun menegaskan bahwa pendekatan yang dilakukan Powell jelas berbeda dengan dirinya. Pendekatan Powell ke arah Perjanjian Baru (PB), sedang Alter pada Perjanjian Lama (PL).²⁰ Menurutnya, PL merupakan kitab orang Yahudi. Untuk itu, harus didekati dengan pendekatan Midrash, walaupun menurutnya pendekatan Midrash sendiri perlu dikritisi.²¹ Namun, narator pada kedua pendekatan ini memiliki nafas yang sama dalam pengetahuan terhadap pengisahan narasi.

Bagaimana latar belakang dan pengkajian peristiwa secara terperinci? Alter sepertinya hanya menekankan dinamika para tokoh dan narator dalam sebuah cerita yang terjadi pada seni dalam dialog dan pengisahan, serta pengulangan yang terjadi pada seni dalam kata dan tindakan. Yang menarik dari Alter adalah ia memperhatikan dialog yang berjalan di antara para tokoh secara

¹⁸ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, hal. 179-185.

¹⁹ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, (USA: BasicBooks, A Division of HarperCollinsPublishers, 1981), hal. 97.

²⁰ Memang Powell memfokuskan pendekatannya untuk PB. Namun, apakah tidak mungkin pendekatannya digunakan untuk PL? Bagi penulis, cukup menarik bila PL dibahas dengan gaya Powell, di mana Alter mengkritik metode modern (mungkin termasuk pendekatan Powell) yang acap kali digunakan untuk mengkaji PL. Alter mengungkapkan bahwa PL dan PB mempunyai dunia yang berbeda, tentu memiliki pendekatan yang berbeda pula. Hal itupun dibantah oleh Croatto yang menyatakan bahwa bentuk asli akan ditinggalkan, karena penerima tidak selalu sama dan berubah setiap zamannya, sehingga pendekatan Powell bisa saja lebih relevan untuk masa modern saat ini. Penulis setuju dengan pendapat Croatto. Memang tidak bisa sama persis pesan yang didapat dengan yang diharapkan penulis asli, karena saat penulisan berakhir, maka berakhir pula keberadaan penulis teks. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa pendekatan modern berkemungkinan lebih relevan daripada pendekatan yang lama. Hal ini hanya dimaksudkan untuk menjadi pembanding bagi kritik Alter tersebut, bukan sebagai penolakan.

²¹ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, hal. 11.

khusus. Powell sendiri mengakui dirinya tidak berbicara mengenai dialog secara khusus, tetapi ia merincikan karakterisasi dan psikologis yang sedang terjadi pada pengisahan dan narasi.

Penyusun melihat pendekatan Alter cukup menarik untuk membahas kisah ini. Alter, yang berusaha menghargai kitab PL, menggali kisah Sodom dan Gomora dengan keragaman seni-seninya. Dengan ini, penyusun berharap agar pendekatan Alter dapat memunculkan makna teks yang memadai, sehingga umat Kristen dapat melihat ulang pandangan teologisnya mengenai LGBT di masa kini.

1.9 Rumusan masalah

- a) Apakah kitab Kejadian 19:1-14 berbicara mengenai hukuman Allah atas tindakan homoseksual?
- b) Apakah tindakan homoseksual pada Sodom dan Gomora dapat dikaitkan sebagai representasi dari homoseksualitas pada masa kini?
- c) Bagaimana Kekristenan menyikapi konteks Indonesia yang, telah disadari, memiliki ragam seksualitas lain, yang dikenal dengan LGBT?

1.10 Judul Skripsi

Judul skripsi yang penyusun ajukan adalah:

Tafsiran Kejadian 19:1-14

Sebuah Tinjauan Naratif pada Kisah Sodom dan Gomora dalam Kaitannya dengan Kesetaraan LGBT dan Peran Gereja Masa Kini

1.11 Tujuan Penelitian

- a) Untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap penafsiran Kejadian 19:1-14 melalui pendekatan naratif.
- b) dapat memberikan sebuah dukungan anti-diskriminasi terhadap ragam seksualitas, terkhusus homoseks yang acap kali disinggung pada perikop ini.
- c) Membantu menjembatani pemahaman umat Kristiani heteroseksualitas terhadap ragam seksualitas yang ada, seperti umat homoseksualitas, aseksualitas, dan lain-lain.

1.12 Batasan Masalah

Penyusun akan meneliti perikop Sodom dan Gomora, serta hal yang terkait, di antaranya adalah pembahasan kitab Kejadian secara keseluruhan dan perikop-perikop yang terkait. Selain itu, penyusun akan menggunakan kritik naratif sebagai kritik utama yang penyusun pakai. Adapun kritik-kritik lain yang digunakan, seperti pendekatan sejarah, sosial, akan digunakan dengan maksud memperkaya analisis penyusun.

1.13 Metode penelitian

Metode penelitian yang penyusun gunakan adalah literatur. Metode literatur yang digunakan berkaitan dengan kritik naratif dan acuan-acuan mengenai homoseksualitas. Dari sini, penyusun akan mengembangkan suatu pemahaman yang baru berkaitan dengan pemahaman tindakan homoseksual pada kisah Sodom dan Gomora di Kejadian 19:1-14.

1.14 Sistematika penelitian

Berikut adalah rencana sistematika penelitian yang akan penyusun tulis:

Bab I → Pendahuluan

Pada bab ini, penyusun akan menyajikan latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, juga tujuan dari penelitian ini.

Bab II → Teoretis: Homoseksualitas sebagai Orientasi

Pada bab ini penyusun berusaha menjelaskan pandangan-pandangan mengenai seksualitas yang ada, serta konteksnya di Indonesia. Pula, homoseksualitas juga dikaitkan dengan perilaku seksual yang sering kali dipermasalahkan, terutama pada Kejadian 19:1-14 ini.

Bab III → Tafsir Naratif: YHWH yang Adil Menyelamatkan Orang Benar dari Hukuman-Nya

Tafsiran mengenai tindakan homoseksual pada Sodom dan Gomora yang dikorelasikan dengan permasalahan yang diangkat oleh penyusun terkait dengan penafsiran secara harfiah bagi jemaat yang tidak mengetahui ragam seksualitas.

Bab IV → Evaluasi Teologis

Pada bagian ini, penyusun akan mencoba melakukan evaluasi teologis dengan mengkorelasikan antara penghayatan gereja dengan pandangan-pandangan LGBT yang mana dikaitkan dengan penafsiran tindakan homoseksual pada Sodom dan Gomora.

Bab V → Kesimpulan

Pada bagian ini akan disajikan kesimpulan atas keseluruhan hasil penelitian.

©UKDWN

BAB V

Kesimpulan dan Penutup

7.1. Kesimpulan

Setelah penyusunan mengenai pandangan-pandangan seksualitas, pandangan teologis mengenai homoseksualitas, dan evaluasi teologis, maka penyusun dapat menyimpulkan hal-hal ini sebagai berikut:

- Tentang kitab Kejadian 19:1-14 berbicara mengenai hukuman Allah atas tindakan homoseksual. Hukuman Allah memang sudah ada dalam rancangan-Nya. Rancangan tentu hanya sebuah rancangan, dan bagi Allah, rancangan ini perlu pembuktian terlebih dahulu sebelum benar-benar dinilai apakah patut dilakukan atau tidak. Dalam pembuktian ini, kita menjumpai adanya sebuah tindakan yang mengacu pada perilaku homoseksual, yaitu sodomi. Namun tindakan tersebut merupakan sebagai pembuktian kecil atas dosa-dosa kota Sodom dan Gomora (Kejadian 18:20).

- Tentang tindakan homoseksual pada Sodom dan Gomora dapat dikaitkan sebagai representasi dari homoseksualitas pada masa kini.

Perilaku seksual pada dasarnya bersifat netral. Perilaku seksual dalam bentuk apapun bisa dapat dilakukan oleh siapa pun, bahkan pada pasangan heteroseks sekalipun. Mungkin yang kita perlu mengetahui bahwa perilaku seksual merupakan sebuah tindakan yang bermotif. Motifnya apa? Tergantung dari keterangan yang memberikan motif itu menjadi apa. Dari tindakan homoseksual di kota Sodom, kita dapat melihat bahwa ekspresi yang tampak menunjukkan tindakan homoseksual yang dilandaskan atau bermotifkan penindasan dan pengangkangan, dalam narasi, pada utusan YHWH. Bila melihat dari tindakan homoseksual saat ini, tentu juga beragam. Namun hubungan antar homoseks yang dibangun berdasarkan cinta kasih tidak mungkin dilandaskan pada hal yang bertentangan seperti motif pada tindakan homoseksual di kota Sodom. Dengan demikian bahwa tindakan homoseksual yang dilakukan oleh pasangan homoseks yang memiliki cinta kasih sangat jauh berbeda dengan tindakan homoseksual yang dilandaskan pada penindasan dan pengangkangan. Dan, sekali lagi, penindasan dan pengangkangan bisa dilakukan oleh siapa pun, tidak terkecuali.

- Kekristenan menyikapi konteks Indonesia yang, telah disadari, memiliki ragam seksualitas lain, yang dikenal dengan LGBT

Kekristenan atau gereja harus mempunyai sikap yang pro pada penerimaan LGBT. Homoseksualitas bukanlah sekadar fenomena belaka. Homoseksualitas berada pada diskriminasi-diskriminasi yang cenderung tidak disadari, bahkan oleh gereja sekalipun. Dengan *labelling*, pengharusan homoseks untuk selibat, semua itu meniadakan kasih Allah dan menegakkan diskriminasi berselubung kasih dan Firman Tuhan. Gereja perlu menyadari keberadaannya di dunia, harus memberikan dampak bagi dunia yang ditinggali. Dimulai dari jemaat, gereja harus sudah memulai untuk memberikan pandangan penerimaan terhadap LGBT. Pula, Gereja harus menyuarakan penerimaan tersebut kepada dunia, kepada Negara Indonesia sebagai bentuk partisipasi gereja dalam menyatakan kasih Allah dan perjuangannya mengenai hak asasi manusia LGBT. Karena gereja rumah bagi orang percaya dan wadah perpanjangan tangan kasih Allah.

7.2. LGBT, Gereja, dan Allah

Isu LGBT memang sedang terjadi. Berbagai isu dan pandangan saat ini menolak dengan keras terhadap keberadaan LGBT. Tak jarang, dari Kekristenan sendiri pun masih ada yang memiliki pandangan sedemikian rupa. Namun tanggapan diskriminasi yang menghilangkan kasih Allah seperti itu bukanlah sikap gereja yang seharusnya.

Gereja merupakan rumah bagi orang percaya. Rumah ini tentu harus bermakna sebagai sebuah tempat yang nyaman bagi setiap anggota keluarganya. Dengan ekspresi mereka, dengan keberadaan mereka, seharusnya kata rumah dapat dirasakan oleh semua pihak. Dengan menghayati seksualitas sebagai pemberian Allah, gereja harus memperjalkan suasana rumah tersebut agar benar-benar dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia, oleh orang percaya, dan oleh orang LGBT sekalipun, agar penerimaan ini bukan menjadi kasih yang sekadarnya, melainkan menjadi kasih yang penuh. Penuh dalam merangkul perbedaan seksualitas, ekspresi, bahkan hal-hal yang berpotensi menjadi sebuah alat baru diskriminasi.

Budaya-budaya di Indonesia sempat menjadi rumah bagi homoseksualitas. Budaya-budaya yang malah mengagungkan homoseksualitas, tidak memiliki kecenderungan untuk mendiskriminasi. Dari budaya-budaya ini, Kekristenan juga sepatutnya belajar menghargai perbedaan sebagai bagian dari Kekristenan yang dirasa baru saat ini.

Penghargaan dan penerimaan terhadap homoseksualitas dan LGBT dapat dipelajari dan dihayati melalui tafsiran pada tindakan homoseksual dalam kisah Sodom dan Gomora. Penafsiran-penafsiran Alkitab yang memengaruhi sikap jemaat, gereja sudah harus bisa mulai memperbaharui dengan pandangan-pandangan yang lebih mendalam mengenai tindakan homoseksual di Sodom, sehingga sikap yang men-generalisir tindakan homoseksual pada Sodom tidak serta merta memengaruhi cara pandang jemaat dalam memandang isu LGBT saat ini. Karena perlu dibedakan antara tindakan homoseksual yang menindas dan menganggangi pada Sodom dengan homoseksualitas pada saat ini yang berkemungkinan dibangun dari cinta kasih. Dan tindakan homoseksual pada Sodom tidak bisa dianggap sebagai representasi dari homoseksualitas pada masa kini.

Kasih Allah akan ciptaanNya tidak tertutup pada siapapun, bahkan pada apapun. Dengan seksualitasnya, LGBT merupakan ciptaan yang memiliki ragam seksualitasnya sendiri sebagai pemberian atau anugerah Allah yang serupa dari heteroseks. Sudah sepatutnya, gereja juga menyalurkan kasih Allah bagi dunia ini, sehingga semua orang dapat merasakan kembali hangat kasih Allah dengan penuh tanpa ada tendensi diskriminasi yang berselubung Firman Tuhan dan kasih Allah.

7.3. Penutup

Demikianlah keseluruhan skripsi ini disusun. Semoga dengan apa yang penyusun kaji ini dapat menjadi sumbangan bagi gereja dan lingkungan akademis. Tentu dengan tulisan ini, teologi dapat ditantang untuk membahas isu LGBT yang dirasakan menjadi konteks dunia saat ini, sehingga teologi diharapkan dapat lebih menyentuh dan merangkul kaum LGBT yang acap kali sering mendapat diskriminasi dan tersudutkan. Ada pun diskursus ini dapat dilanjutkan kembali guna menambahkan pengetahuan yang lebih mendalam seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikir manusia di masa yang akan datang. Dalam penulisan ini, penyusun menyadari bahwa masih ada kekurangan maupun keterbatasan dari segi teknis maupun substansi. Penyusun berharap di waktu yang mendatang akan ada sumbangan pemikiran yang lebih lengkap dan komprehensif yang mempertajam penulisan ini. Semoga!

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alter, Robert, *The Art of Biblical Narrative*, USA: BasicBooks, A Division of HarperCollinsPublishers, 1981.
- American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, ed. III, Washington, D.C.: American Psychiatric Association, 1980.
- _____, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, ed. IV, Washington, D.C.: American Psychiatric Association, 1994.
- _____, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 5th ed., USA: American Psychiatric Publishing, 2013.
- Baldick Julian, *Ancient Religions of the Austronesian World: From Australasia to Taiwan*, London: I.B.Tauris & Co Ltd, 2013.
- Boellstorff, Tom, *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*, Amerika Serikat: Princeton University Press, 2005.
- Boswell, John, *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality*, Chicago: the University of Chicago Press, 1980
- Chapman, Gary, *The Five Love Languages, How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*, (Chicago: NorthField Publishing, 1995
- Croatto, J. Severino, *Biblical Hermeneutics: Toward a Theory of Reading as the Production of Meaning*, Maryknoll: Orbis Books, 1987.
- Friedlander, G., *Pirḳê de Rabbi Eliezer*, New York: Hermon Press, 1970
- Hershberger, Anne Krabill (peny.), *Seksualitas: Pemberian Allah*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Janssen, D.F, *Growing Up Sexually: Volume 1, World Reference Atlas*, PDF version, 2003.
- Karkkainen, Veli-Matti, *Introduction to Ecclesiology*, USA: InterVarsity Press, 2002.
- Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- LeVay, Simon, *Gay, Straight, and the Reason Why: The Science of Sexual Orientation*, New York: Oxford University Press, Inc., 2011.
- Nelson, James B., *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology*, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1979.
- Oetomo, Dédé, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Yogyakarta: GalangPress, 2001.

- Oetomo, Dédé, dkk, *Laporan LGBT Nasional Indonesia-Hidup Sebagai LGBT di Asia*, Nusa Dua, Bali, 2013.
- Pelras, Christian, *The Bugis*, UK: Blackwell Publishers, 1996.
- Powell, Mark Allan, *What is Narrative Criticism?* Minneapolis: Augsburg Fortress, 1990.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009
- Stevens, P.J.M., dkk (ed. oleh Monica Ester), *Ilmu Keperawatan Jilid 2*, Edisi 2, Jakarta: EGC, 1999.
- Suparno, Paul, *Seksualitas Kaum Berjubah*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Swartley, Williard M., *Homosexuality: Biblical Interpretation and Moral Discernment*, (Scottsdale: Herald Press, 2003
- Utama, Lingga Tri. *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*, DIY: PKBI, 2003.
- Van Baal, J., *DEMA: Description and Analysis of Marind-Anim Culture (South New Guinea)*, Amsterdam: The Hague-Martinus NijHoff, 1966.

Jurnal:

- Alexander, T. Desmond, Critical Notes: Lot's Hospitality, hal. 289-91. Di kutip dari *Journal of Biblical Literature* Vol. 104 (1985).
- Alter, Robert, Sodom as Nexus: The Web of Design in Biblical Narrative, Hal. 30-38. Dikutip dari *Journal Tikkun 3rd Quarter*, 1986
- Chandraningrum, Dewi, "Mengapa SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression)?" diambil dari Jurnal Perempuan tahun 2015
- Matthews, V.H., "Hospitality and Hostility in Genesis 19 and Judges 19", BTB 22, 1992, hal. 3-11
- Universitas Kristen Duta Wacana, "Resensi Buku: Robert Alter: The Art of Biblical Narrative", diambil dari Gema Duta Wacana edisi No. 41, Thn. 1991.

Artikel:

Graham, Sharyn, "Sex, Gender, and Priests in South Sulawesi, Indonesia" diambil dari kumpulan artikel, "*The Newsletter 29 Autumn 2002*", Publisher: International Institute for Asian Studies (IIAS), 2002. Sumber: <http://iias.asia/the-newsletter/newsletter-29-autumn-2002>

Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mengenai isu LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*) di Indonesia yang dikeluarkan pada tanggal 17 Juni 2016.

Media Online:

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160223_indonesia_demonstrasi_lgbt diakses pada tanggal 26 Mei 2016, pukul 13:54 WIB.

http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/07/130730_popefranciscgay diakses pada tanggal 27 April 2016, pukul 21:26 WIB.

<http://www.itspronouncedmetrosexual.com/2015/03/the-genderbread-person-v3/> diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pukul 11:42 WIB.

<http://makassarterkini.com/sekilas-perbedaan-suku-bugis-dan-suku-makassar/> yang diakses pada tanggal 29 Mei 2016 pukul 22.36 WIB.

<http://news.liputan6.com/read/2438476/mui-haramkan-seluruh-aktivitas-lgbt> diakses pada tanggal 28 April 2016, pukul 12:42 WIB.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/17/14134511/MUI.dan.Ormas.Islam.LGBT.Haram> diakses pada tanggal 28 April 2016, pukul 12:39 WIB.

<http://nasional.sindonews.com/read/1086635/18/lgbt-rights-dan-propaganda-homoseksualisme-1455869173> diakses pada tanggal 26 Mei 2016, pukul 14:33 WIB.

<http://www.rappler.com/indonesia/120510-polisi-fpi-razia-kaum-lgbt-bandung> diakses pada tanggal 26 Mei 2016, pukul 14:19 WIB.

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/26/o1k769330-persekutuan-gereja-indonesia-lgbt-itu-penyakit> diakses pada tanggal 27 April 2016, pukul 22:12 WIB.

<http://www.tribunnews.com/regional/2016/01/27/terbentang-spanduk-penolakan-kaum-lesbi-dan-homo-di-jalan-cijerah-cigondewah> diakses pada tanggal 26 Mei 2016, pukul 14:02 WIB.

http://www.wpanet.org/detail.php?section_id=7&content_id=1807 diakses pada tanggal 27 April 2016, pukul 22:55 WIB.

Paper:

Febi Riski Ramadhan, *Ritual Maskulin: Analisis Inisiasi Marind-Anim*, yang diakses pada laman, https://www.academia.edu/11940344/Ritual_Maskulin_Analisis_Inisiasi_Marind-anim, pada tanggal 29 Mei 2016 pukul 00:14 WIB.

©UKDW